

KEKUATAN KARAKTER DAN KEBAHAGIAAN PADA SUKU JAWA

Herlani Wijayanti¹
Fivi Nurwianti²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

²fivi.nurwianti91@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa, khususnya tentang bagaimana sumbangan kekuatan karakter terhadap kebahagiaan. Kekuatan karakter tergolong menjadi 24, yaitu: kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pemikiran, kecintaan belajar, perspektif, kecerdasan, kegigihan, integritas, vitalitas, kasih, kebaikan, kecerdasan bermasyarakat, kependudukan, keadilan, kepemimpinan, pengampunan, kerendahan hati, kebijaksanaan, pengaturan diri, pengagum keindahan, berterima kasih, harapan, humor, dan keagamaan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang Jawa berusia 18-55 tahun yang berdomisili di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. Tingkat kebahagiaan orang Jawa, mayoritas berada pada tingkat tinggi. Kekuatan karakter secara bersamaan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kebahagiaan sebesar 48.6%, sedangkan 7 kekuatan yang paling menyumbang terhadap kebahagiaan, yaitu kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, keingintahuan, dan pengampunan. Lima kekuatan karakter yang paling menonjol adalah berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas.

Kata Kunci: kebahagiaan, kekuatan karakter, suku Jawa

POWER CHARACTER AND HAPPINESS IN JAVANESE PEOPLE

Abstract

The aim of this study is to measure the correlation between character power and happiness in Javanese ethnic, especially about the contribution of character power to happiness. The character power is breakdowned into 24 items such as creativity, curiosity, open mindedness, love of learning, perspective, bravery, persistence, integrity, vitality, love, kindness, social intelligence, citizenship, fairness, leadership, forgiveness, humility, prudence, self regulation, awe of beauty, gratitude, hope, humor, and spirituality. Research instrument is questionnaire. Participants of this research are Javanese people in the age 18-55 years who stay in Central Java, East Java, Yogyakarta, and Jabodetabek for their residence. The result shows that there is a correlation between character power and happiness. The Javanese people's happiness is at high level. Simultaneously, character power has contribution around 48.6%. The seven character power that has contribution to are persistence, creativity, perspective, fairness, vitality, curiosity, and forgiveness. On the other hand, five character power that seems dominant are gratitude, kindness, citizenship, fairness, and integrity.

Key Words: happiness, character power, Javanese people

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun belakangan ini semakin banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kebahagiaan penduduk negara-negara di dunia. Dua survei yang dilakukan menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki tingkat kebahagiaan yang relatif tinggi karena lebih unggul dari setengah negara dunia lainnya.

Hasil di atas agak sulit dipercaya mengingat banyak hal yang kurang menyenangkan terjadi di Indonesia. Sejak tahun 1988 sampai pertengahan 2003 jumlah bencana di Indonesia mencapai 647 bencana alam, yang meliputi banjir, longsor, gempa bumi, dan angin topan (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2004). Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2006 tercatat sebesar 39.05 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2006). Angka pengangguran terbuka di Indonesia sejak tahun 1997 - 2003 terus meningkat dari 4.18 juta menjadi 11.35 juta jiwa (Nafi, 2004). Bukti-bukti di atas mengarah pada opini bahwa negara Indonesia diragukan kemakmurannya. Padahal menurut Carr (2004) kebahagiaan ditemukan lebih tinggi pada negara yang makmur.

METODE PENELITIAN

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kebahagiaan dan kekuatan karakter. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebahagiaan, sedangkan variabel bebasnya adalah kekuatan karakter. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan akan diolah dengan perhitungan statistik.

Kedua variabel penelitian dibentuk dari beberapa dimensi, seperti perasaan, sikap, dan opini individu; serta perbedaan individu dalam memberikan respon. Alat

pengumpul data yang tepat untuk digunakan sesuai alasan tersebut ialah kuesioner yang berbentuk skala pelaporan sendiri (Shaughnessy, Zechmeister, and Zechmeister, 2000). Pada skala pelaporan sendiri, individu diminta merespon sejumlah item baik secara verbal atau tertulis dalam rentang skala tertentu. Skala Likert adalah salah satu metode yang sering digunakan pada alat ukur semacam ini. Skala pelaporan sendiri biasanya terdiri dari banyak item dan diadministrasikan terhadap sejumlah besar kelompok (minimal 100 orang) (Shaughnessy, Zechmeister, and Zechmeister, 2000).

Kuesioner ini terdiri dari 3 bagian, bagian pertama ialah data diri partisipan, bagian kedua adalah alat ukur kebahagiaan, dan bagian ketiga adalah alat ukur kekuatan karakter. Baik alat ukur kebahagiaan maupun alat ukur kekuatan karakter menggunakan skala Likert. Selanjutnya, pada kedua alat ukur ini, digunakan skala item dengan 6 pilihan respon, mulai dari "sangat tidak sesuai", "tidak sesuai", "agak tidak sesuai", "agak sesuai", "sesuai", dan "sangat sesuai". Ketersediaan enam (6) pilihan respon seperti ini adalah format umum yang biasa digunakan pada skala Likert (Devellis, 2003).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah sampel tidak acak dengan jenis sampel kebetulan. Teknik sampling ini digunakan karena jumlah populasi orang Jawa sangatlah besar sehingga sulit melakukan identifikasi seluruh anggota populasi.

Penetapan jumlah partisipan berhubungan dengan harapan didapatkannya distribusi frekuensi yang mendekati normal. Jumlah sampel untuk dapat menghasilkan suatu bentuk distribusi frekuensi yang mendekati normal adalah tidak kurang dari 30. Dalam penelitian ini, sampel penelitian diperkirakan berjumlah

100 orang atau lebih. Dari 220 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang dapat (berhasil) diolah adalah sebanyak 176 buah. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah (1) bersuku Jawa, (2) berusia 18-55 tahun, (3) berpendidikan terakhir minimal SMA atau sederajat, dan (4) berdomosili di daerah Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta) serta daerah Jakarta dan sekitarnya (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi).

Data yang terkumpul diolah dengan perhitungan statistik menggunakan program komputer SPSS *for windows*. Teknik statistik yang digunakan untuk menjawab permasalahan utama dan analisis tambahan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi ganda, uji t, dan uji analisis sidik ragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui rentang kebahagiaan dibuat norma teoritis atau norma berdasarkan alat ukur. Norma teoritis dipilih agar dapat mencakup semua nilai skor. Hasilnya, diketahui bahwa mayoritas partisipan, yaitu sebanyak 146 orang (83%) memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Selanjutnya 30 partisipan lainnya (17%) memiliki tingkat kebahagiaan sedang, sementara yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah tidak ada sama sekali (0%).

Hasil ini tidak mengherankan, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebahagiaan orang Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara Eropa, seperti Spanyol, Italia, dan Jerman. Indonesia menempati urutan ke-40 dari 97 negara dalam tingkat kebahagiaan penduduknya. Selain itu, berdasarkan peta kebahagiaan dunia yang dikemukakan oleh seorang pakar psikologi dari Universitas Leicester Inggris, tingkat kebahagiaan Indonesia berada di urutan 64 dari 178 negara di dunia. *Nation SWLS Score* dari penelitian tersebut memperlihatkan peringkat Indonesia berada di atas negara-negara

Asia lainnya, seperti Taiwan (68), Cina (82), dan Jepang (90) (Sutanto, 2006). Gambaran kebahagiaan orang Indonesia pada kedua survei ini dapat disejajarkan dengan kebahagiaan suku Jawa, karena mayoritas penduduk Indonesia (sekitar 70%) adalah suku Jawa.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh *Frontier Consultan Group* pada tahun 2007 (Murwani, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara enam (6) kota besar, rata-rata penduduk yang paling bahagia berada di kota Semarang. Indeks kebahagiaan kota Semarang mencapai 48.75 melebihi indeks rata-rata Indonesia (47.96) yang disusul oleh Makassar (47.95), Bandung (47.85), Surabaya (47.19), Jakarta (46.20), dan Medan (46.12). Padahal bila dilihat tingkat pendapatan, rata-rata penduduk Semarang berpenghasilan lebih rendah dari Jakarta. Menurut Irawan (dalam Murwani 2007), orang Semarang paling tinggi kebahagiaannya kemungkinan karena tidak memiliki harapan yang tinggi. Selain itu, ditambahkan bahwa sikap *nrima* khas orang Jawa yang melekat pada penduduk Semarang membuat mereka lebih tenang dengan segala kondisi yang ada, sehingga hidup mereka lebih rileks dan dapat menikmati apa yang mereka miliki (Murwani, 2007a).

Tapi hasil ini berbeda dengan hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2007 oleh *Frontier Consulting Group* (FCG). Survei menunjukkan hasil bahwa rata-rata penduduk Indonesia relatif tidak bahagia. Hal ini terlihat dari indikator tingkat kebahagiaan, *Indonesian Happiness Index* (IHI), yang menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan orang Indonesia hanya 47.96 dari skala 0-100. Dari penelitian ini, ditemukan pula bahwa tingkat pendidikan, penghasilan, dan keagamaan menyumbang terhadap kebahagiaan.

Semua orang pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. King dan Napa (dalam King, 2001) mengungkap-

kan bahwa kebahagiaan adalah prediktor kuat untuk menilai kebaikan dalam hidup. Perasaan bahagia, individu dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya (Carr, 2004). Kebahagiaan membuat manusia ingin terus hidup dan beraktivitas, bahkan menghasilkan sesuatu. Tak heran bila Carr (2004) menemukan bahwa kebahagiaan membuat orang dapat berumur panjang. Hal tersebut membuat topik kebahagiaan menjadi hal yang penting untuk dibicarakan mengingat manfaatnya yang besar bagi manusia.

Menurut Seligman (2002), kebahagiaan diartikan sebagai perasaan positif dan kegiatan positif. Perasaan atau emosi positif terbagi menjadi kepuasan akan masa lalu (emosi masa lalu) dan optimisme terhadap masa depan (emosi masa depan). Emosi positif akan masa lalu mencakup emosi, seperti kepuasan hidup, kelegaan, dan kebanggaan. Sedangkan emosi positif masa depan meliputi keyakinan, optimisme, dan harapan (Seligman, 2002). Selanjutnya, yang termasuk kegiatan positif yaitu kesenangan dan keterlibatan dalam beraktivitas pada masa kini. Kesenangan yaitu kenikmatan fisik, seperti yang dirasakan orang saat makan es krim dan mencium wewangian. Sedangkan gratifikasi ialah kepuasan yang datang dari melakukan kegiatan yang disukai, seperti memanjat tebing, menari, dan bermain alat musik.

Cara untuk meningkatkan dan menghasilkan kebahagiaan merupakan hal yang tak putusnya dicari manusia dan diteliti oleh para ilmuwan. Meningkatnya emosi dan kegiatan positif, kebahagiaan seseorang dapat bertambah (Seligman, 2002). Selain itu, Peterson dan Seligman (2004) mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat dihasilkan dengan melatih kekuatan karakter yang sesuai dengan diri individu. Secara singkat, psikologi positif mengungkapkan bahwa individu dapat memperoleh kebahagiaan sejati dengan meningkatkan emosi positif dan melakukan kegiatan positif yang mengarahkan

kekuatan-kekuatan diri dalam area-area utama kehidupan. Dengan demikian, penerapan kekuatan individu dalam hidup merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan (Seligman, 2002).

Sama halnya dengan gambaran kebahagiaan, untuk mengetahui gambaran kekuatan karakter, dibuat norma teoritis atau norma berdasarkan alat ukur. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kriteria skor tinggi, meskipun sebagian partisipan lain menempati kriteria skor rendah dan sedang. Hal yang agak berbeda terjadi pada kekuatan karakter kreativitas. Pada kekuatan karakter tersebut, mayoritas partisipan menempati kriteria skor sedang, yaitu sebanyak 95 orang (54%), sementara partisipan yang menempati kriteria skor tinggi terdapat sebanyak 76 orang (43.2%).

Untuk mengetahui lima kekuatan karakter utama, dihitung rerata masing-masing kekuatan karakter dengan perhitungan statistik deskriptif dan membuat urutan dari nilai rerata yang terbesar hingga yang terkecil. Lima kekuatan karakter utama pada suku Jawa yaitu: berterima kasih dengan nilai rerata 5.24; kebaikan dengan nilai rerata 5.04; kependudukan dengan nilai rerata 5.01; *keadilan* dengan nilai rerata 5.00; dan integritas dengan nilai rerata 4.92.

Hubungan antara kebahagiaan dan kekuatan karakter dijawab dengan perhitungan statistik menggunakan teknik regresi ganda. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa koefisien regresi (R) yang didapat dari sumbangan skor total 24 kekuatan karakter terhadap skor total kebahagiaan adalah sebesar 0.697 dan signifikan pada l.o.s 0.05 ($p=0.000$). Dengan demikian hipotesis null (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan. Koefisien determinan (R^2) sebesar 0.486, menandakan bahwa 24 kekuatan karakter secara bersama-sama memberi sumbangan yang bermakna

terhadap kebahagiaan sebesar 48.6%, sedangkan 51.4% lainnya disumbang oleh hal lain.

Selain melihat hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan secara bersama-sama, juga diukur sumbangan 24 kekuatan karakter secara terpisah terhadap kebahagiaan. Dari nilai koefisien B, diketahui bahwa dari 24 kekuatan karakter, terdapat tujuh (7) kekuatan karakter yang memberikan sumbangan bermakna terhadap kebahagiaan, yaitu kreativitas, keingintahuan, perspektif, kegigihan, vitalitas, keadilan, dan pengampunan. Dari tujuh (7) kekuatan karakter tersebut, yang menyumbang paling besar adalah kegigihan.

Istilah kekuatan atau kekuatan karakter kerap kali disandingkan dengan istilah keutamaan. Peterson dan Seligman (2004) membagi karakter-karakter positif manusia menjadi 24 kekuatan karakter yang berada di bawah naungan enam (6) keutamaan yakni: *kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, dan kelebihan*. Keutamaan ialah karakter-karakter inti yang ditelusuri dan dihargai oleh para filsuf moral dan pemikir agama. Sementara kekuatan karakter merupakan komponen-komponen psikologis (proses dan mekanisme) yang memperjelas keutamaan (Peterson dan Seligman, 2004). Sebagai contoh, salah satu keutamaan *kearifan*, akan diraih oleh orang yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan berpikir kritis. Ketiga hal yang melekat pada orang tersebut merupakan kekuatan karakter yang membawanya pada keutamaan. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas lebih dalam dan diukur ialah tentang kekuatan karakter. Menurut Seligman (2002), pengukuran keenam keutamaan sulit untuk dilakukan karena masih terasa abstrak. Oleh karenanya para ilmuwan yang ingin mendalami keutamaan dapat mengukur kekuatan karakter.

Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa keutamaan dan kekuatan

karakter bersifat individual dan berbeda-beda secara lintas budaya. Budaya diartikan sebagai rangkaian kepercayaan, norma, dan nilai yang diwariskan (Snyder dan Lopez, 2007). Suatu kelompok masyarakat sebaiknya memiliki nilai-nilai yang dianut bersama karena budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagai aspek penting dalam hidup manusia, budaya mempengaruhi banyak hal termasuk terhadap kekuatan karakter individu ataupun dalam pencapaian individu menuju kebahagiaan.

Guna mengetahui perbandingan kebahagiaan antar kelompok partisipan, digunakan teknik statistik uji t. Perbandingan dibuat berdasarkan usia, jenis kelamin, keikutsertaan organisasi, dan domisili partisipan. Sementara teknik statistik analisis sidik ragam satu arah digunakan untuk melihat perbedaan kebahagiaan pada kelompok yang memiliki lebih dari dua variasi, yaitu berdasarkan pengeluaran perbulan, jenis pekerjaan, pendidikan terakhir, dan status pernikahan.

Hasil menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan secara signifikan adalah usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal. Sementara jenis kelamin, jumlah pengeluaran, status pernikahan, dan keikutsertaan dalam organisasi tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan suku Jawa pada penelitian ini.

Compton (2005) berpendapat bahwa individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mencari kebahagiaan sesuai dengan budayanya. Selanjutnya, penelitian Oishi dan Diener (2001) menemukan bahwa hal yang membuat bahagia pada budaya individualis dan kolektifis sama sekali berbeda. Orang-orang dengan budaya individualis akan bahagia hidupnya bila harga diri mereka meningkat dan memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu. Orang-orang pada budaya kolektifis lebih mementingkan hubungan yang harmonis dan dapat memenuhi keinginan

orang lain. Terlihat bahwa salah satu hal yang membuat orang bahagia ialah ketika bisa menjalankan hidup sesuai dengan nilai-nilai budayanya.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. Dapat dikatakan hubungan yang terjadi menerangkan bahwa kekuatan karakter memberi sumbangan yang bermakna (signifikan) terhadap kebahagiaan suku Jawa. Hasil penelitian mendukung apa yang dikemukakan Seligman (2002), yang menyatakan bahwa penerapan kekuatan karakter dalam hidup merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Peterson dan Seligman (2004), bahwa kebahagiaan dihasilkan dengan melatih kekuatan karakter yang sesuai dengan diri individu.

Pada hasil penelitian, perhitungan statistik menunjukkan bahwa lima kekuatan karakter utama ialah berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas. Sementara kekuatan karakter yang menyumbang terhadap kebahagiaan suku Jawa secara signifikan yaitu kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, rasa ingin tahu, dan pengampunan. Hal ini memicu pertanyaan, mengapa dari lima kekuatan karakter utama, hanya kekuatan karakter keadilanlah yang secara signifikan menyumbang kebahagiaannya. Sedangkan empat kekuatan karakter lainnya (berterima kasih, kebaikan, kependudukan, dan integritas) tidak secara signifikan menyumbang terhadap kebahagiaan. Sebaliknya, enam (6) kekuatan karakter lain yang secara signifikan menyumbang terhadap kebahagiaan adalah kekuatan karakter lain di luar lima (5) yang utama.

Bila melihat kembali pada bagian hasil, dari kekuatan karakter yang utama sampai 10 besar, yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, integritas, kegigihan, keagamaan, harapan, keterbukaan pemikiran, dan kerendahan

hati. Keutamaan yang didapat paling banyak adalah keadilan dan kelebihan. Keadilan adalah kekuatan-kekuatan publik yang mendasari kehidupan komunitas yang sehat, sementara kelebihan adalah kekuatan yang dapat menciptakan hubungan dengan alam semesta dan mengambil hikmah. Berdasarkan kekuatan karakter dan keutamaan yang menonjol pada suku Jawa dapat dikatakan bahwa suku Jawa ialah suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, dan saling berbagi. Selain itu dalam kehidupannya, suku Jawa banyak bersyukur atas apa yang telah diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi takdir dariNya.

Di sisi lain, Seligman (2002) mengemukakan bahwa budaya mempengaruhi kekuatan karakter seseorang. Sebagai penyokong kekuatan karakter, budaya menyediakan institusi, ritual, panutan, peribahasa, pepatah, dan cerita anak-anak. Hal ini membuat individu sejak anak-anak dan remaja menjadi terbimbing untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan budayanya. Panutan dan teladan dalam suatu budaya memberikan gambaran tentang kekuatan atau keutamaan tertentu. Panutan yang dimaksud bisa jadi tokoh nyata (misalnya Panglima Sudirman yang melambangkan kepahlawanan) dan kisah legendaris (misalnya Ki Hajar Dewantara dengan kecintaannya terhadap pendidikan).

Pernyataan Peterson dan Seligman (2004) yang mengatakan bahwa kekuatan karakter dan keutamaan dipengaruhi budaya dapat terlihat pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada suatu kelompok masyarakat tertentu, seperti dalam sebuah negara dapat ditemukan kekuatan-kekuatan karakter khas yang menonjol. Di Amerika ditemukan bahwa kekuatan karakter yang menonjol yaitu kebaikan, kejujuran, berterima kasih, dan pertimbangan (Park, Peterson, dan

Seligman, 2006). Hal ini mungkin berbeda dengan profil kekuatan karakter orang Indonesia. Sebagai negara multi-etnik yang memiliki nilai budaya khas pada tiap sukunya, tentunya tidak mudah mengetahui profil kekuatan karakter orang Indonesia tanpa mengetahui terlebih dahulu kekuatan karakter yang menonjol pada masing-masing suku bangsanya.

Penelitian tentang kekuatan karakter dan hubungannya dengan kebahagiaan telah dilakukan di berbagai negara. Survei melalui internet yang dilakukan oleh Park, Peterson, dan Seligman (2004) terhadap 5,299 orang dewasa dari berbagai ras dan etnis membuktikan adanya asosiasi antara kebahagiaan dan kekuatan karakter harapan, semangat, berterima kasih, kasih, dan keingintahuan. Selain itu, di negara Swiss ditemukan bahwa kekuatan karakter yang paling menyumbang terhadap kebahagiaan ialah kelangengan, sementara di Amerika adalah berterima kasih (Beerman, 2007). Dari hasil penelitian itu terlihat bahwa kekuatan karakter yang menyumbang terhadap kebahagiaan antar kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain berbeda-beda.

Kelompok masyarakat di Indonesia pada awalnya terbentuk dengan adanya suku-suku bangsa beserta daerahnya. Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku bangsa yang terbesar jumlah anggotanya di antara 500-an suku bangsa yang ada di Indonesia (Melalatoa, 1995). Orang Jawa dan budayanya telah menarik banyak perhatian dari para peneliti di berbagai bidang ilmu pengetahuan sejak masa yang lalu. Bahkan sampai masa terakhir ini, kebudayaan Jawa tak lepas dari para pemerhatinya (Melalatoa, 1995).

Suku Jawa terkenal dengan kegemarannya yang suka hidup bergotong-royong. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti: “*saiyeg saekopraya gotong royong*” dan “*hapanjang-hapunjung*

hapasir-wukir loh-jinawi, tata tentrem kertaraharja”. Semboyan-semboyan itu mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat atau keluarga. Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” (Herusatoto, 2008). Dari gambaran itu, tak heran pula ada sebuah peribahasa “*mangan ora mangan nek kumpul*” yang mencerminkan budaya selalu ingin kumpul dengan lingkungan sosialnya (Melalatoa, 1995).

Selain itu, prinsip hidup orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati ialah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa hidup manusia di dunia ini diatur oleh Yang Maha Kuasa sedemikian rupa, sehingga tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu. (Herusatoto, 2008). Prinsip hidup ini disinyalir menjadi penyebab kebahagiaan orang Jawa yang relatif tinggi pada sebuah penelitian yang melibatkan sampel penduduk kota Semarang dan beberapa kota lainnya di Indonesia (Murwani, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil utama penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa dan kekuatan karakter memberi sumbangan yang bermakna (signifikan) terhadap kebahagiaan suku Jawa. Tingkat kebahagiaan suku Jawa berada di atas rata-rata. Lima (5) kekuatan karakter utama pada suku Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini ialah berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas, dan kekuatan karakter yang memberikan sumbangan

bermakna terhadap kebahagiaan pada suku Jawa adalah kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, keingintahuan, dan pengampunan.

Orang Jawa dapat melakukan identifikasi lima kekuatan karakter utama, yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas terhadap dirinya sendiri sehingga secara tidak langsung akan mendorong pembentukan citra diri yang positif dan dapat mengikis stereotip negatif pada orang Jawa yang bertentangan dengan lima kekuatan karakter tersebut, dan orang Jawa dapat melatih kekuatan tersebut agar kebahagiaannya meningkat, sehingga memperoleh hidup yang lebih baik, dan disarankan untuk menempuh pendidikan formal sampai setinggi-tingginya karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, hidupnya dapat menjadi lebih bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006 *Berita resmi statistik: Tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006* <http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf> diunduh tanggal 10 Juli 2008.
- Beerman, D. 2007 "Strengths of character, orientations to happiness, and life satisfaction" *Journal of Positive Psychology* vol. 3 pp. 149-156.
- Carr, A. 2004 *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. Brunner-Routledge New York.
- Compton, W.C. 2005 *An introduction to positive psychology* Belmont: Thomson Wadsworth.
- DeVellis, R.F. 2003 *Scale development: Theory and application (2nd ed.* California: Sage Publication Inc.
- Herusatoto, B. 2008 *Simbolisme Jawa* Ombak Yogyakarta.
- King, L.A. 2001 "The hard road to the good life: The happy, mature person" *Journal of Humanistic Psychology* vol 41 pp 51-72.
- Melalatoa, M.J. 1995 *Ensiklopedia suku bangsa di Indonesia (Jilid A-K)* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta.
- Murwani, S.H. 2007 *Kebahagiaan itu ada di Semarang* <http://web.bisnis.com/artikel/2id596.html> diunduh tanggal 4 Juli 2008.
- Nafi, M. 2004 *Tiap tahun, angka pengangguran Indonesia naik*. <http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2004/05/05/brk,20040505-19.id.html> diunduh tanggal 10 Juli 2008.
- National Science Foundation (n.d.). *Subjective well-being in 97 countries*. <http://www.sf.gov/news/newsmedia/pr111725/pr111725.pdf> diunduh tanggal 6 Juli 2008.
- Oishi, S., and Diener, E. 2001 "Goals, culture, and subjective-well being". *Personality and Sosial Psychology Bulletin* vol 27 pp 1674-1682.
- Park, N., Peterson, C., and Seligman, M.E.P. 2004 "Strengths of character and well-being" *Journal of Social and Clinical Psychology* vol. 5 pp 603-619.
- Park, N., Peterson, C., and Seligman, M.E.P. 2006 "Character strengths in fifty-four nations and the fifty US states" *Journal of Positive Psychology* vol 1 pp18-123.
- Peterson, C., and Seligman, M.E.P. 2004 *Character strengths and virtues: A handbook and classification* Washington DC: APA.
- Seligman, M.E.P. 2002 *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment* Free Press New York
- Seligman, M.E.P. 2005 *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif* Alih

- Bahasa: Eva Yulia Nukman.
Bandung: Mizan.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., and Zechmeister, J.S. 2000 *Research methods in psychology (5th ed)* McGraw-Hill New York.
- Snyder, C.R., and Lopez, S.J. 2007 *Positive psychology: The scientific and practical exploration of human strengths* Sage Publications London.
- Sutanto, W. 2006 *Peta bahagia dunia: Indonesia peringkat 64* <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=11&dn=20061231073641> diunduh tanggal 3 Juli 2008.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. 2004 *Sejuta bencana terencana di Indonesia* http://www.walhi.or.id/kampanye/bencana/banjirlongsor/sejuta_bencana/ diunduh tanggal 10 Juli 2008.